

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori terdiri dari beberapa uraian mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian. Secara berurutan, beberapa topik yang berkaitan dengan penelitian adalah literasi digital, literasi digital bagi lansia, serta teori literasi digital Doug Belshaw.

2.1.1 Literasi Digital

2.1.1.1 Pengertian Literasi Digital

Literasi digital merupakan sebuah konsep yang berkembang seiring dengan penyebaran internet yang memperluas cakupan keterampilan digital dalam mengelola informasi. Paul Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan berpikir untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber digital. Konsep ini kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh Eshet-Alkalai (2004) yang mencakup kemampuan mengevaluasi sekaligus mengolah kembali informasi menjadi konten digital yang bermakna. Literasi digital dalam hal ini mencakup kemampuan kognitif dan teknis dalam menyikapi informasi melalui media digital.

Kemudian secara menyeluruh, UNESCO (2026) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi dengan aman dan tepat melalui teknologi digital. Adanya berbagai tahapan yang dinyatakan dalam definisi tersebut menunjukkan pola perilaku digital yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab dalam ruang digital. Lebih lanjut, Martin (2008) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kecakapan dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kesadaran dan sikap individu dalam menggunakan media digital secara tepat untuk memilah, menganalisis, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan mensintesis sumber daya digital.

Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menggunakan, serta menyikapi informasi melalui media digital secara tepat dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya mengacu pada kemampuan individu dalam mengoperasikan dan menggunakan perangkat ataupun media digital, tetapi juga pada cara individu dalam menyikapi informasi yang tersedia. Sehingga literasi digital memungkinkan individu untuk dapat membangun pemahaman baru, mengekspresikan media, juga berkomunikasi dengan sesama untuk menciptakan lingkungan digital yang positif, kreatif, dan inspiratif.

2.1.1.2 Perkembangan dan Konsep Literasi Digital

Konsep literasi digital mulai muncul pada tahun 1990-an yang didorong oleh pesatnya perkembangan internet yang mengubah cara individu dalam mengakses

serta mengelola informasi. Informasi yang semula terbatas pada buku atau koran, kini telah melebar menjadi dunia digital yang dinamis karena berkembangnya internet. Oleh karena itu, literasi digital melampaui keterampilan teknis yang bukan hanya sekadar bisa menggunakan *smartphone*, tetapi juga mencakup bagaimana pemahaman dan interaksi dalam ekosistem komunikasi digital yang terus berubah.

Gunther Kress dalam bukunya yang berjudul *Literacy in the New Media Age* (2003) menjelaskan bahwa literasi digital juga mencakup pemahaman dan partisipasi individu dalam model komunikasi multimedia yang muncul di era digital. Pandangan ini didukung oleh Deursen & Dijk (2014) yang menambahkan bahwa literasi digital juga mencakup keterampilan mengevaluasi informasi digital, kemampuan dalam berkomunikasi, serta berkolaborasi dalam lingkup digital. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran dari kemampuan dasar seperti menggunakan perangkat, menuju aspek yang lebih kompleks seperti berpikir kritis dan partisipasi sosial di ruang digital.

Secara keseluruhan, literasi digital kini telah berkembang dengan cara pandang yang bukan lagi melihat literasi digital sebagai kemampuan tunggal, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan, baik dari segi kognitif, sosial, maupun partisipasi. Perkembangan ini merupakan bentuk dari adaptasi terhadap lanskap digital yang semakin kompleks, di mana individu tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga menciptakan dan berbagi makna secara aktif. Dengan demikian, konsep ini terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh.

2.1.1.3 Aspek dan Keterampilan Literasi Digital

Literasi digital mencakup berbagai keterampilan untuk memanfaatkan teknologi dan informasi digital secara lebih efektif. Keterampilan pencarian informasi, pemahaman isi informasi yang diterima, serta pemikiran kritis untuk memilah informasi sebelum dipublikasikan kembali, menjadi keterampilan inti dalam literasi digital. Konsep ini semakin diperkaya oleh laporan yang diterbitkan Educational Testing Service (ETS) berjudul *International ICT Literacy Panel*, di mana literasi teknologi informasi dan komunikasi, yang juga menjadi landasan penting bagi literasi digital, meliputi keterampilan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi (O'Connor et al., 2002).

Keterampilan-keterampilan tersebut dapat terwujud dalam empat aspek utama, yaitu mencari informasi dalam mesin pencari, berpikir kritis untuk memverifikasi sumber dan mendeteksi bias, komunikasi efektif dalam menyampaikan pesan secara jelas di ruang digital, serta kolaborasi tim secara daring untuk menciptakan konten digital. Dengan demikian, literasi digital menggabungkan proses kognitif dan sosial yang saling mendukung dan berkaitan. Literasi digital mengintegrasikan pemahaman mendalam serta keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan media digital. Pendekatan ini krusial di era informasi yang berlimpah, di mana kegagalan dalam salah satu keterampilan bisa berujung pada penyebaran misinformasi hingga isolasi digital.

2.1.1.4 Pentingnya Literasi Digital

Keterampilan literasi digital menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Literasi

digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu dalam menggunakan perangkat teknologi digital seperti *smartphone*, tetapi juga sebagai penghubung dalam memahami pesatnya arus informasi digital yang semakin kompleks (Nurhidayah, 2023). Seseorang dengan keterampilan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu menilai, memilah, serta menyampaikan informasi secara tepat dan bertanggung jawab.

Individu tersebut umumnya menjadi lebih mudah menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, termasuk hoaks dan konten negatif lainnya, dikarenakan telah terbiasa memverifikasi sumber dan mempertimbangkan konteks serta dampak dari apa yang dibagikan (Humas Kemenko Polhukam RI, 2022). Di sisi lain, literasi digital yang memadai juga memudahkan adaptasi terhadap berbagai layanan digital, seperti pembelajaran daring, layanan publik berbasis internet, dan aplikasi keuangan digital. Dengan demikian, peran literasi digital bagi individu dan masyarakat tidak lagi dipandang sebagai keterampilan fungsional, melainkan sebagai kecakapan hidup dalam berpartisipasi aktif dan ketahanan sosial di tengah masyarakat modern.

Berbagai manfaat yang turut menyertai dari literasi digital diantaranya mencakup peningkatan kemampuan berpikir kritis, penguatan keamanan data pribadi, pencegahan penyebaran hoaks, serta pembuka akses terhadap peluang belajar, kerja, dan partisipasi sosial (UNESCO, 2018). Melalui literasi digital, individu dapat membangun pemahaman baru, berkomunikasi secara efektif, dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan digital secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pentingnya literasi digital terletak pada kemampuannya dalam

membekali individu untuk menyaring informasi, menghindari hoaks, serta beradaptasi secara sehat dalam lingkungan digital yang terus berkembang. Pemahaman mengenai konsep ini diperlukan untuk memahami pentingnya praktik nyata literasi digital dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

2.1.2 Literasi Digital bagi Lansia

2.1.2.1 Perkembangan Akses Teknologi Digital pada Lansia

Pesatnya perkembangan teknologi membuat hampir seluruh kegiatan masyarakat saat ini bergantung pada perangkat digital. Seluruh lapisan masyarakat dari berbagai generasi mulai mengandalkan teknologi dalam kegiatan sehari-hari, baik untuk komunikasi, transaksi, layanan publik, maupun akses informasi. Meskipun demikian, generasi lanjut usia pada awalnya cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi digital, baik karena faktor usia, keterbatasan fisik dan kognitif, maupun kurangnya pengalaman dan rasa percaya diri dalam menggunakan perangkat baru seperti *smartphone*.

Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaan teknologi digital, baik *smartphone* maupun internet, di kalangan lansia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa lansia mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada masa pandemi yang memaksa banyak layanan beralih ke format digital (Nugroho et al., 2021). Lansia saat ini telah berhadapan dengan berbagai bentuk teknologi, seperti internet, media sosial, hingga aplikasi digital yang terus berkembang, yang sebelumnya cenderung dianggap sebagai ranah generasi muda.

Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan lansia untuk mengakses informasi secara lebih mudah, memperluas interaksi sosial, serta menjaga koneksi dengan keluarga dan komunitas, bahkan dari jarak jauh. Dengan demikian, lansia yang berada di era digital saat ini dihadapkan pada kondisi yang berbeda dibandingkan dengan era mereka sebelumnya (Priyani, 2017). Lansia memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, termasuk keterampilan literasi digital untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan teknologi secara kritis dan aman.

2.1.2.2 Keterbatasan dan Tantangan Lansia dalam Menggunakan Teknologi

Secara umum, generasi yang lebih muda diyakini memiliki kompetensi dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan generasi lanjut usia dalam menggunakan teknologi (Catur, 2022). Lansia lebih sulit mengadopsi teknologi baru karena latar belakang sosialisasi yang berbeda dan kurang terpapar lingkungan digital sejak awal, sehingga mereka cenderung lebih lambat, ragu, dan tidak percaya diri dalam beradaptasi. Kondisi ini tentunya menjadi penghambat dalam proses belajar dan eksplorasi lansia terhadap perangkat digital, ditambah dengan adanya berbagai tantangan yang dihadapi seiring bertambahnya usia.

Menurut Papaevgeniou & Mitsa (2022), lansia mengalami tantangan kognitif dan fisik yang semakin melemah seiring bertambahnya usia, serta cenderung bersikap skeptis terhadap teknologi baru. Beberapa kondisi seperti penurunan memori kerja dan kecepatan pemrosesan informasi, serta gangguan penglihatan, pendengaran, dan motorik halus, membuat lansia kesulitan membaca

tampilan yang kecil, mengetik dengan akurat, atau mengikuti prosedur baru, seperti pengisian formulir daring atau pengaturan aplikasi. Kondisi ini sering kali memunculkan rasa takut, cemas, dan keengganan untuk mencoba hal-hal baru di ponsel atau perangkat digital.

Lansia juga mengalami kesulitan dalam memperoleh pelatihan terkait penggunaan teknologi. Ketersediaan pelatihan digital khusus lansia yang terbatas, metode pembelajaran yang kurang menyesuaikan kecepatan belajar mereka, serta ketergantungan pada anak atau cucu untuk mengoperasikan perangkat membuat kemampuan lansia cenderung terbatas pada hal-hal dasar saja. Pada tahap ini, lansia dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti berkomunikasi melalui *smartphone*, mengirim *e-mail*, hingga menggunakan layanan digital seperti QRIS ataupun *mobile banking* yang membutuhkan tingkat keterampilan teknis dan pemahaman prosedur yang relatif tinggi.

Penelitian oleh Lee et al. (2011) membagi tantangan tersebut ke dalam empat dimensi, yaitu intrapersonal, fungsional, struktural, dan interpersonal. Dimensi intrapersonal berkaitan dengan motivasi, sikap, dan persepsi lansia terhadap teknologi; dimensi fungsional berkaitan dengan kondisi fisik dan kognitif; dimensi struktural berkaitan dengan akses dan fasilitas teknologi; serta dimensi interpersonal berkaitan dengan dukungan sosial seperti keluarga, tetangga, dan komunitas. Kombinasi dari keempat dimensi ini menjelaskan terkait kesenjangan literasi digital yang relatif lebih besar dialami oleh lansia dibandingkan generasi muda. Dengan demikian, berbagai tantangan dan keterbatasan tersebut membuat lansia rentan terhadap informasi palsu dan menyesatkan.

2.1.2.3 Pentingnya Literasi Digital bagi Lansia

Penggunaan teknologi digital memberikan dampak positif terhadap kehidupan lansia, seperti memperluas pengetahuan mengenai kesehatan, berita, dan hobi, serta mempererat hubungan dengan keluarga maupun kerabat (Ismail, 2024). Lansia juga memiliki kesempatan untuk memperluas interaksi sosial dan meningkatkan komunikasi lintas generasi melalui platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan video telepon. Dalam konteks ini, teknologi menjadi jembatan sosial yang mengurangi isolasi, mendekatkan jarak fisik, dan memperkuat dukungan emosional, terutama bagi lansia yang tinggal terpisah dengan keluarga.

Namun demikian, di sisi lain, lansia merupakan kelompok yang rentan dalam menghadapi arus informasi digital yang melimpah. Keterbatasan literasi digital menyebabkan lansia lebih mudah menjadi korban maupun pelaku hoaks, serta rentan terhadap penipuan digital seperti *phising* dan *scam*, serta penipuan berbasis aplikasi (Tamika & Rinawati, 2023). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa faktor usia dan tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi digital, sehingga kelompok lansia cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap informasi yang tidak benar (Sarbani et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital menjadi hal yang penting bagi lansia agar mampu memahami, memilah, dan menyikapi informasi secara lebih kritis serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital.

Literasi digital ini melibatkan keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, dan kehati-hatian dalam berinteraksi daring. Di sisi lain,

literasi digital juga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis lansia. Penelitian Casselden (2023) menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam dunia digital dapat mengurangi rasa kesepian, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat rasa keterlibatan sosial, terutama melalui interaksi positif dan dukungan komunitas daring. Dengan demikian, penguatan literasi digital bagi lansia tidak hanya berdampak pada aspek keselamatan informasi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial-emosional mereka yang lebih luas.

2.1.2.4 Kebutuhan dan Pendekatan Literasi Digital bagi Lansia

Pada umumnya, lansia memiliki tingkat keterampilan literasi digital yang lebih rendah dibandingkan dengan generasi muda (Moore & Hancock, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia memiliki kebutuhan yang cukup besar untuk meningkatkan literasi digital, agar mereka mampu menyikapi dunia digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab, bukan hanya sebagai pengguna pasif yang bergantung pada orang lain. Kebutuhan literasi digital lansia tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti cara mengoperasikan ponsel atau membuka aplikasi, tetapi juga aspek kognitif, afektif, dan sosial (Sarhani et al., 2024).

Secara kognitif, lansia perlu kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi dan menilai keamanan dari sebuah tautan atau aplikasi. Secara afektif, lansia membutuhkan rasa percaya diri, motivasi, dan pengurangan kecemasan ketika berhadapan dengan perangkat digital. Secara sosial, lansia memerlukan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi secara sehat di ruang digital, baik dengan keluarga maupun komunitas. Oleh karena itu, pendekatan pelatihan bagi lansia tentunya berbeda dengan generasi muda. Lansia memerlukan pendekatan

yang lebih personal, tempo pembelajaran yang lebih lambat, dan penyampaian materi yang sederhana, singkat, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari lansia (Utari & Anisya, 2025).

Menurut Susilawaty et al. (2023), pendekatan berbasis praktik langsung, seperti diskusi dalam forum dengan bantuan alat cek fakta, simulasi pengisian formulir daring, atau penggunaan aplikasi layanan publik, dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang terlalu teoritis atau berupa ceramah. Pendekatan ini memungkinkan lansia mempelajari dengan *learning by doing*, sehingga mereka merasakan langsung manfaat dan kegunaan dari sesuatu yang diajarkan, bukan hanya menghafal prosedur. Pendekatan ini juga efektif untuk membantu lansia mengatasi rasa takut salah, mengurangi kecemasan, serta meningkatkan motivasi belajar melalui aktivitas yang dekat dengan pengalaman mereka sehari-hari (Utari & Anisya, 2025).

Dengan demikian, literasi digital bagi lansia mencakup penguasaan perangkat, kemandirian, partisipasi sosial, serta kemampuan perlindungan diri dari ancaman digital, seperti penipuan daring, pengungkapan data pribadi, dan penyalahgunaan informasi. Literasi digital yang memadai juga membantu lansia menghindari informasi palsu, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan dan keuangan, yang sering kali menargetkan kelompok lansia karena dinilai lebih mudah percaya dan memiliki aset yang cukup (Sarbani et al., 2024). Melalui pendekatan yang tepat, literasi digital dapat bertransformasi dari sekadar keterampilan teknis menjadi proses pemberdayaan, yang memperkuat kemandirian,

keterhubungan sosial, serta kesejahteraan psikologis lansia di era masyarakat digital.

2.1.3 Teori Literasi Digital Doug Belshaw

2.1.3.1 Konsep Literasi Digital menurut Doug Belshaw dan Sintesis dalam Penelitian

Literasi digital merupakan konsep yang terus berkembang sehingga tidak ada satu definisi tunggal yang disepakati secara umum oleh para ahli. Dalam konteks ini, Doug Belshaw menjadi salah satu tokoh penting yang memandang literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, melainkan sebagai konsep yang lebih luas yang mencakup pemahaman, praktik, serta sikap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan digital (Belshaw, 2014). Belshaw memandang literasi digital sebagai sesuatu yang kontekstual dan dinamis, karena cara individu dalam memahami dan menggunakan teknologi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang sosial, dan konteks kehidupannya.

Lebih lanjut, Belshaw (2014) merumuskan delapan elemen literasi digital dalam buku *The Essential Elements of Digital Literacy* sebagai kerangka kerja konseptual yang bersifat dinamis dan tidak kaku, yaitu *cultural*, *cognitive*, *constructive*, *communicative*, *confident*, *creative*, *critical*, dan *civic*. Kedelapan elemen tersebut dapat menjadi bahan dasar yang dapat dirangkai sesuai dengan kebutuhan, konteks, dan tujuan masing-masing individu maupun organisasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap literasi digital perlu ditempatkan sebagai

proses yang dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan praktik digital yang berkembang di lingkungan penggunaannya.

Elemen pertama adalah *cultural* atau budaya. Elemen ini menunjukkan bahwa praktik literasi digital tidak terlepas dari konteks budaya dan norma sosial yang melingkupinya. Individu yang memiliki literasi budaya dalam ruang digital mampu memahami bahwa setiap platform, komunitas, atau ruang interaksi daring memiliki kebiasaan, etika, dan aturan tidak tertulis yang berbeda. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi terhadap konteks tersebut menjadi bagian penting dalam membangun perilaku digital yang tepat dan relevan.

Selanjutnya terdapat elemen *cognitive* atau kognitif yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memproses informasi di lingkungan digital secara efektif. Elemen ini menekankan pentingnya daya pikir kritis dalam menilai sumber informasi, memahami potensi bias dalam media, serta mengelola arus informasi yang sangat besar pada era digital. Dengan demikian, literasi kognitif membantu individu untuk menafsirkan dan memahami informasi yang diterima secara lebih cermat agar tidak mudah terjebak pada informasi yang keliru.

Elemen yang ketiga adalah *constructive* atau konstruktif. Elemen ini berfokus pada kemampuan individu untuk menggunakan perangkat digital dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan bermakna. Literasi konstruktif tidak berhenti pada aktivitas konsumsi konten, melainkan juga mencakup kemampuan Menyusun, merakit, dan memproduksi karya digital seperti tulisan, media, atau proyek kreatif. Dengan demikian, seseorang yang memiliki literasi konstruktif dipandang sebagai partisipan aktif dalam ekosistem digital, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Berikutnya adalah elemen *communicative* atau komunikatif. Elemen ini menyoroti kecakapan individu dalam menyampaikan pesan secara efektif sesuai dengan konteks dan audiens di ruang digital. Literasi komunikatif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menulis atau berbicara melalui media digital, tetapi juga mencakup keterampilan berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun relasi dengan orang lain secara etis. Dengan demikian, elemen ini menekankan komunikasi digital yang baik membutuhkan kepekaan terhadap media, lawan bicara, dan tujuan pesan yang disampaikan.

Elemen yang kelima adalah *confident* atau percaya diri. Elemen ini menunjukkan pentingnya kepercayaan diri dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Hal tersebut dapat dilihat dari keberanian untuk mencoba hal baru, kesediaan untuk bereksperimen, dan kemampuan untuk tetap tenang ketika berhadapan dengan teknologi yang belum familiar. Selain itu, elemen ini juga mencerminkan kemauan untuk terus belajar dan memecahkan masalah saat menghadapi kesulitan dalam penggunaan perangkat atau platform digital.

Elemen terakhir adalah *civic* atau kewarganegaraan. Elemen ini menekankan bahwa setiap tindakan digital memiliki dampak terhadap masyarakat luas, sehingga individu dituntut untuk berkontribusi secara positif dalam ruang digital. Elemen ini juga mencakup kesadaran untuk menghargai keberagaman, menjaga etika bermedia, serta terlibat dalam praktik digital yang mendukung kehidupan demokratis. Dengan demikian, elemen ini menunjukkan bahwa literasi digital disertai dengan tanggung jawab sosial dan partisipasi warga dalam ruang digital.

Kedelapan elemen tersebut menunjukkan bahwa literasi digital mencakup makna, nilai, relasi sosial, dan partisipasi individu dalam lingkungan digital. Dengan demikian, literasi digital dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga cara individu dalam membangun pemahaman, membentuk hubungan, dan mengambil keputusan dalam ruang digital. Dalam konteks penelitian ini, praktik tersebut tampak melalui respons dan kecenderungan sikap lansia ketika berinteraksi dengan teknologi digital. Istilah sikap digunakan secara interpretatif untuk menjelaskan cara lansia dalam menggunakan, merespons, dan mengambil keputusan di ruang digital, bukan sebagai elemen yang secara eksplisit disebutkan oleh Belshaw.

Pada penelitian ini, kerangka delapan elemen literasi digital Belshaw tersebut digunakan sebagai landasan teoritis utama untuk membaca praktik literasi digital lansia pasca Program Akademi Digital Lansia (ADL). Namun, berdasarkan temuan lapangan, tidak seluruh elemen muncul secara menonjol dalam pengalaman para lansia. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada empat elemen yang paling tampak, yaitu *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical*. Keempat elemen tersebut digunakan untuk membaca bagaimana lansia memahami informasi digital, berinteraksi melalui media digital, membangun rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi, serta bersikap kritis terhadap informasi yang diterima.

Pemfokusan empat elemen ini dilakukan bukan untuk mengurangi konsep Belshaw, melainkan untuk menyesuaikan analisis dengan realitas empiris yang ditemukan dalam penelitian. Dengan demikian, delapan elemen Belshaw tetap dipahami sebagai satu kesatuan konseptual, sementara empat elemen yang dominan

dijadikan fokus pembahasan agar analisis lebih terarah dan sesuai dengan data lapangan. Merujuk pada posisi teori dalam penelitian kualitatif, teori tidak selalu digunakan sebagai daftar aspek yang harus dioperasionalkan secara kaku, melainkan dapat berfungsi sebagai lensa untuk menafsirkan data secara kontekstual. Sejalan dengan Creswell (2014), teori dalam penelitian kualitatif dapat digunakan sebagai lensa analitis untuk menafsirkan data, sehingga tidak menuntut penggunaan keseluruhan aspek teori ke dalam temuan, melainkan menyesuaikan dengan data yang benar-benar muncul di lapangan. Oleh karena itu, fungsi teori dalam penelitian kualitatif untuk membantu peneliti menafsirkan makna dari data yang diperoleh, bukan sekadar mengisi tiap aspek teori ke dalam data.

Pemfokusan empat elemen literasi digital tersebut didukung oleh temuan bahwa lansia rentan menjadi korban kejahatan digital dan penyebaran hoaks, serta masih menunjukkan kelemahan pada aspek *digital skills* dan *digital safety* (Nisa et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital lansia perlu dibaca melalui kemampuan memahami informasi, berkomunikasi melalui media digital, membangun rasa percaya diri dalam menggunakan perangkat digital, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam konteks ini, empat elemen tersebut berfungsi sebagai fokus analitik yang memandu penafsiran terhadap bagaimana lansia mengkonstruksi pemahaman, membangun respons dan kecenderungan sikap, serta mempraktikkan literasi digital mereka setelah mengikuti Program Akademi Digital Lansia (ADL).

2.1.3.2 Penerapan Empat Elemen Literasi Digital dalam Program Akademi Digital Lansia (ADL)

Pada penelitian ini, empat elemen literasi digital Belshaw digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bentuk literasi digital lansia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya setelah mengikuti Program Akademi Digital Lansia (ADL). Keempat elemen tersebut, yaitu *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical*, tidak dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain, melainkan sebagai lensa yang saling berkaitan dalam melihat bagaimana lansia memahami, berinteraksi, dan bersikap terhadap penggunaan teknologi digital pasca program.

Elemen *cognitive* merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan menilai informasi yang diperoleh melalui media digital (Belshaw, 2014). Dalam konteks Program Akademi Digital Lansia (ADL), elemen ini berkaitan dengan kemampuan lansia dalam memahami penggunaan *smartphone*, memproses informasi digital, serta membedakan informasi yang benar dan informasi yang tidak benar. Melalui elemen ini, penelitian melihat sejauh mana Program ADL membantu lansia untuk tidak hanya mengenal fungsi dasar teknologi digital seperti *smartphone*, tetapi juga memahami makna dan isi informasi yang mereka terima. Elemen ini penting karena pemahaman yang baik menjadi dasar bagi penggunaan teknologi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Elemen *communicative* merujuk pada kemampuan individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui media digital (Belshaw, 2014). Dalam konteks Program Akademi Digital Lansia (ADL), elemen ini digunakan untuk melihat bagaimana Program ADL mendorong lansia untuk berinteraksi melalui

media digital, baik dengan keluarga, teman, maupun komunitas. Dalam konteks ini, komunikasi digital tidak hanya dipahami sebagai aktivitas berkirim pesan, tetapi juga sebagai kemampuan menjaga hubungan sosial, merespons pesan dengan tepat, dan berpartisipasi dalam ruang digital secara sopan dan efektif. Melalui elemen ini, penelitian melihat bagaimana lansia membentuk dan memelihara hubungan sosial dengan pengelola Mafindo setelah Program ADL berakhir, serta melihat preferensi model komunikasi mereka setelah mengikuti program.

Elemen *confident* berkaitan dengan keyakinan individu dalam menggunakan teknologi digital (Belshaw, 2024). Dalam konteks Program Akademi Digital Lansia (ADL), elemen ini digunakan untuk melihat apakah program mampu mengurangi rasa takut, cemas, atau ragu ketika lansia mencoba fitur baru pada perangkat digital seperti *smartphone*. Kepercayaan diri menjadi faktor penting karena lansia yang sudah yakin dengan kemampuannya akan cenderung lebih mandiri, lebih berani mencoba, dan tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Dengan demikian, elemen *confident* membantu menjelaskan apakah Program ADL berperan sebagai pemicu keberanian lansia dalam beradaptasi dengan teknologi digital.

Elemen *critical* merujuk pada kemampuan individu dalam menilai, mengevaluasi, dan menyaring informasi digital secara kritis (Belshaw, 2014). Dalam konteks Program Akademi Digital Lansia (ADL), elemen ini berkaitan dengan kemampuan lansia dalam mengenali hoaks, mempertimbangkan sumber informasi, dan memutuskan apakah suatu informasi layak dipercaya atau tidak. Elemen *critical* menjadi penting karena lansia merupakan kelompok yang rentan

terhadap informasi menyesatkan dan penipuan digital. Melalui elemen ini, penelitian dapat melihat apakah Program ADL dapat membantu lansia untuk membangun sikap yang lebih waspada dan reflektif terhadap konten digital.

Dengan demikian, penerapan empat elemen literasi digital dalam Program Akademi Digital Lansia (ADL) digunakan untuk membaca bagaimana program tersebut menjadi ruang awal bagi lansia dalam mengembangkan pemahaman, interaksi, kepercayaan diri, dan kemampuan kritis di ruang digital. Keempat elemen tersebut saling berkaitan karena praktik literasi digital lansia muncul melalui rangkaian proses memahami, menggunakan, menanggapi, dan menilai informasi digital. Kerangka ini membantu peneliti untuk melihat bahwa keberhasilan literasi digital pada lansia tidak hanya terletak pada kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga pada proses mereka dalam memahami, berkomunikasi, percaya diri, dan bersikap kritis terhadap teknologi digital yang mereka gunakan.

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dan sebagai bahan referensi untuk menyorot kesenjangan yang ada dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya terkait topik yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Utari dan Fatimah Nur Anisya (2025) yang berjudul “Program Literasi Digital untuk Lansia: Peningkatan Partisipasi Sosial dan Akses Layanan Publik di Desa Labuhan Haji, Lombok Timur”. Penelitian tersebut mencatat kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa

program literasi digital untuk lansia dengan pengukuran yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan (pre-post) untuk melihat perubahan peserta, dengan analisis data secara deskriptif dan pemahaman kualitatif mengenai pengalaman peserta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik kemampuan teknis lansia dalam menggunakan aplikasi layanan publik, partisipasi sosial, maupun kemandirian lansia meningkat. Peserta mampu menggunakan layanan publik seperti layanan kesehatan, meningkatnya interaksi melalui pesan instan, serta mampu mengoperasikan ponsel secara mandiri di akhir program.

Penelitian oleh Utari & Anisya (2025) tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya berfokus pada lansia sebagai fokus utama dalam program literasi digital, serta keduanya menyoroti aspek kemandirian dan partisipasi sosial lansia. Namun, terdapat pula perbedaan diantara kedua penelitian, yaitu penelitian tersebut lebih mendalami literasi digital lansia untuk penggunaan layanan publik saat program berlangsung, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi praktik harian lansia pasca program berakhir dan keberlanjutan literasi digital lansia setelahnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik literasi digital lansia dalam konteks kehidupan sehari-hari serta keberlanjutan kegiatan literasi digital lansia pasca berakhirnya program.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ramon Tirado-Morueta, Liliana Rodriguez-Alarcon, Paloma Contreras-Pulido, Rocio Illanes-Segura (2026) yang berjudul “*Contextualizing Digital Literacy for Older Adults: A Study Based on Focus Groups and Guiding Theory*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan

kualitatif dengan Teori Sosioemosional Selektif dan Model SOC. Hasil pelatihan tersebut menunjukkan bahwa makna teknologi bagi orang dewasa yang lebih tua bervariasi, tergantung pada usia, integrasi digital, dan kondisi yang mereka hadapi, sehingga penelitian tersebut menawarkan kerangka konseptual untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan lansia.

Persamaan penelitian oleh Tirado-Morueta et al., (2026) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif untuk memahami konteks literasi digital lansia. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian Tirado-Morueta et al. yang berfokus pada faktor kontekstual sebelum program dirancang, sedangkan penelitian ini menelaah praktik literasi digital yang berlangsung pasca program, selain itu terdapat perbedaan pada kerangka teoritis yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji praktik literasi digital lansia pasca program.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Roni Mulyana, Hendri Pramadya, dan Nadia Rizky Vindiazhari (2024) yang berjudul “Pelatihan Literasi Digital Lembaga untuk Lanjut Usia Indonesia (LLI) Kota Bandung”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan berbasis observasi kualitatif melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan 50 peserta lansia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital dinilai bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran keamanan digital, serta keterampilan literasi digital pada peserta.

Penelitian oleh Mulyana, Pramadya, & Vindiazhari (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya menggunakan pendekatan

kualitatif, fokus pada literasi digital lansia, dan menekankan pada pentingnya penguatan kemampuan digital pada kelompok lansia. Perbedaan keduanya terdapat pada penelitian Mulyana, Pramadya, & Vindiazhari (2024) yang cenderung menekankan evaluasi manfaat pelatihan pada saat kegiatan berlangsung, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti praktik yang masih berlangsung setelah program formal ADL berakhir. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengisi kekosongan dengan menelaah praktik literasi digital lansia pasca program formal, terutama dalam konteks Mafindo Yogyakarta sebagai ruang praktik literasi digital yang berlanjut secara situasional dan responsif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sathy Akter dan Md Hasibur Rahman (2025) yang berjudul “*Exploration of the Digital Literacy Among Senior Citizens*”. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara kualitatif dan dengan kelompok fokus lansia berusia 55 tahun ke atas untuk menilai pelatihan keterampilan digital dalam penggunaan *smartphone*, komputer, serta layanan internet seperti *email* dan *mobile banking*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta memperoleh kepercayaan diri serta mengalami peningkatan hubungan sosial, meskipun kekhawatiran terhadap keamanan dan kemampuan adaptasi perangkat lunak masih menjadi tantangan.

Persamaan penelitian Akter & Rahman (2025) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif untuk mengkaji literasi digital pasca-program, serta keduanya menyoroti kepercayaan diri sebagai bagian dari literasi digital. Perbedaan keduanya terdapat pada fokus penelitian, pada penelitian Akter & Rahman berfokus pada pelatihan keterampilan digital secara umum tanpa

menyoroti organisasi atau konteks wilayah tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti Program Mafindo Yogyakarta sebagai pemantik awal dalam konteks Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dengan mengkaji sebuah program literasi digital yang dapat berfungsi sebagai pemicu awal bagi praktik yang berkelanjutan.

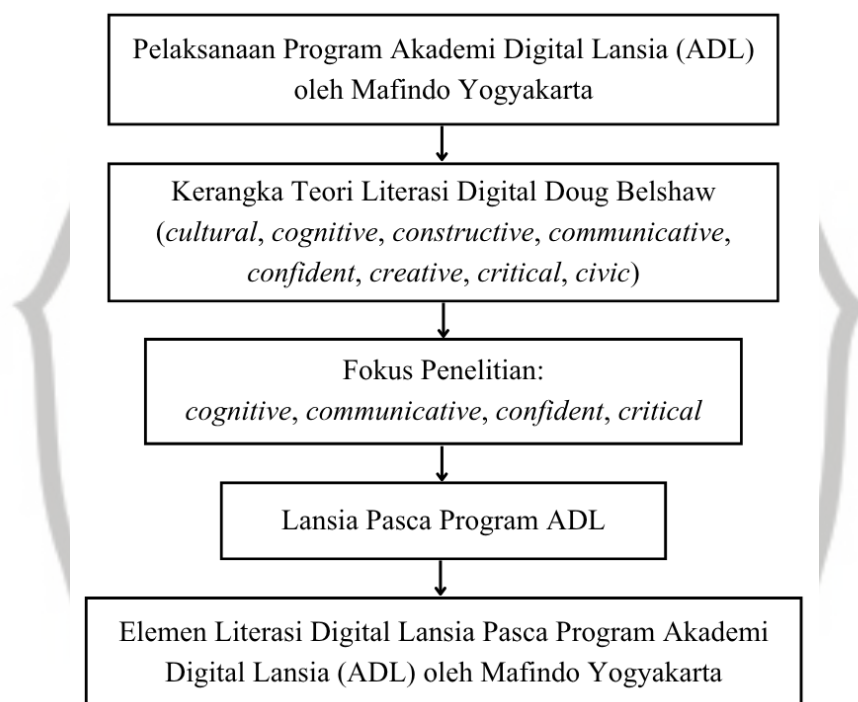
Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Nisa, Cut Lusi Chairun Nisak, dan Dara Fatia (2023) yang berjudul “Literasi Digital Lansia Pada Aspek *Digital Skill* dan *Digital Safety*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kemampuan literasi digital lansia pada aspek *digital skill* dan *digital safety*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital lansia berkisar rendah untuk keamanan digital, dan sedang untuk keterampilan digital. Meskipun pemahaman dan pengetahuan termasuk baik untuk dua aspek tersebut, implementasi secara praktik masih terbilang rendah.

Persamaan penelitian oleh Nisa, Nisak, & Fatia (2025) dengan penelitian ini terletak pada kesamaan konteks di Indonesia dan metodologi deskriptif untuk eksplorasi mendalam. Perbedaannya terdapat pada letak geografis dimana penelitian tersebut terletak di Aceh, juga hanya meneliti dua aspek. Sedangkan penelitian ini terletak di Yogyakarta dengan melibatkan empat aspek yang lebih menyeluruh dalam analisis, dengan menambahkan aspek komunikatif dan percaya diri. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi lanjutan pada sisi komunikatif dan percaya diri untuk memahami praktik literasi digital yang komprehensif pada kelompok lanjut usia.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui elemen literasi digital pada lansia pasca berakhirnya Program Akademi Digital Lansia (ADL) yang dilakukan oleh Mafindo Yogyakarta, serta mengetahui peran Program ADL sebagai pemantik awal dalam elemen literasi digital bagi lansia, dengan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Penelitian ini berawal dari pelaksanaan Program Akademi Digital Lansia (ADL) oleh Mafindo Yogyakarta sebagai salah satu upaya peningkatan literasi digital bagi kelompok lansia. Program tersebut menjadi konteks awal yang membuka kegiatan pengenalan, pemahaman, dan pengalaman awal lansia dalam menggunakan teknologi digital secara lebih aman dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan Program ADL dipandang sebagai titik mula yang memengaruhi perkembangan literasi digital lansia setelah program berakhir.

Kemudian, untuk membaca praktik literasi digital lansia pasca Program ADL, penelitian ini menggunakan kerangka teori literasi digital Doug Belshaw yang memuat delapan elemen, yaitu *cultural*, *cognitive*, *constructive*, *communicative*, *confident*, *creative*, *critical*, dan *civic*. Delapan elemen tersebut dipahami sebagai satu kesatuan konseptual yang menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman, relasi sosial, sikap, dan partisipasi individu dalam ruang digital. Kerangka teori ini digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan bagaimana literasi digital lansia terbentuk dan berkembang setelah mengikuti Program ADL.

Berdasarkan wawancara awal dengan pengelola Mafindo yang mengamati perilaku digital lansia, serta telaah terhadap penelitian terdahulu, tidak seluruh elemen literasi digital Belshaw tampak menonjol dalam pengalaman para lansia. Dari delapan elemen tersebut, empat elemen yang paling tampak dan relevan dalam data awal adalah *cognitive*, *communicative*, *confident*, dan *critical*. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan analisis pada keempat elemen tersebut untuk melihat bagaimana lansia memahami informasi digital, berinteraksi melalui media digital, membangun rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi, serta bersikap kritis terhadap informasi yang diterima.

Selanjutnya, data penelitian diperoleh dari lansia yang telah mengikuti Program ADL untuk menelaah bagaimana keempat elemen tersebut muncul dalam pengalaman mereka setelah program berakhir. Data tersebut digunakan untuk melihat bentuk literasi digital yang berkembang pada lansia pasca program sekaligus untuk memahami peran Program ADL sebagai pemantik dalam proses

tersebut. Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menunjukkan hubungan antara pelaksanaan Program ADL, kerangka teori delapan elemen Belshaw, fokus pada empat elemen dominan, dan temuan empiris mengenai literasi digital lansia pasca program.

